

**NASKAH PUBLIKASI**

**KARYA DESAIN**

**PERANCANGAN INTERIOR *MUSIC CENTER*  
LOKANANTA SURAKARTA**



**PERANCANGAN**

Oleh:

**Yoga Arih Wirasta**

**NIM 1712082023**

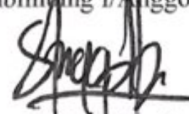
**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

Karya Ilmiah Penciptaan/Perancangan berjudul:

PERANCANGAN INTERIOR *MUSIC CENTER* LOKANANTA SURAKARTA diajukan oleh Yoga Arih Wirasta, NIM 1712082023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Karya Ilmiah pada tanggal 18 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Hangga Hardhika, Sn., M.Ds.  
NIP. 19791129 200604 1 003

# PERANCANGAN INTERIOR LOKANANTA *RECORDS* SURAKARTA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN MUSIK

Yoga Arih Wirasta  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Arih.yoga@gmail.com

## Abstrak

Lokananta merupakan label rekaman dan pabrik piringan hitam pertama milik negara yang didirikan pada 29 Oktober 1956 yang diinisiasi oleh menteri penerangan pada masa itu, R. Maladi di Surakarta Jawa Tengah. Tugas awal Lokananta adalah untuk menduplikasi materi-materi bahan siaran Radio Republik Indonesia (RRI). Mulai tahun 1959, Lokananta mendapat ijin untuk menjual hasil produksinya ke masyarakat luas hingga pada tahun 1972, produksi piringan hitam Lokananta dihentikan. Lokananta bisa disebut sebagai harta terpendam milik Indonesia. Namun, tempat yang sangat penting bagi sejarah kebudayaan bangsa ini kini semakin terlupakan. Pihak Manajemen Lokananta memiliki harapan besar untuk menjadikan Lokananta sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya penikmat dan pelaku musik di masa kini. Perancangan ini bertujuan untuk merefleksikan harapan manajemen Lokananta dan para pecinta serta pelaku musik ke dalam desain interior bangunan utama Lokananta *Records*. Konsep desain yang diterapkan yaitu penggunaan gaya *modern* dengan tema Nostalgia Musik Keroncong Surakarta pada bangunan *heritage*. Metode yang digunakan pada karya desain ini yaitu metode aktivitas yang dikembangkan oleh Vijay Kumar antara lain Memahami Tujuan, Mengetahui Konteks, Mengenal Masyarakat, Menyusun Gagasan, Mengeksplorasi Konsep, Menyusun Solusi, dan Merealisasikan Penawaran. Penerapan gaya, tema, dan penggunaan metode tersebut diharapkan dapat mencukupi kebutuhan dan mengoptimalkan aktivitas pada bangunan utama Lokananta *Records*.

**Kata kunci:** lokananta, *interior*, musik, sejarah, *modern*, *heritage*

## Abstract

*Lokananta was the first state-owned record label and record factory which was founded on October 29, 1956, initiated by the then minister of information, R. Maladi in Surakarta, Central Java. Lokananta's initial task was to duplicate materials for Radio Republik Indonesia (RRI) broadcasts. Starting in 1959, Lokananta received a permit to sell its production to the public until 1972, Lokananta's record production was discontinued. Lokananta can be called Indonesia's hidden treasure. However, a very important place for the cultural history of this nation is now increasingly being forgotten. The management of Lokananta has high hopes to make Lokananta a place that can meet the needs of the community, especially music lovers and musicians. This design aims to reflect the expectations of Lokananta management and music lovers and musicians into the interior design of Lokananta Records' main building. The design concept applied is the use of a modern style with the theme of Nonstalgia Music Keroncong Surakarta in heritage buildings. The method used in this design work is the activity method developed by Vijay Kumar, including Understanding the Purpose, Knowing the Context, Knowing the Community, Developing Ideas, Exploring Concepts, Developing Solutions, and Realizing Offers. The application of styles, themes, and the use of these methods is expected to meet the needs and optimize activities at the Lokananta Records main building.*

**Keywords:** lokananta, *interior*, music, history, *modern*, *heritage*

## Pendahuluan

Musik yang pada dasarnya merupakan bunyi yang ditangkap oleh indera pendengaran manusia selalu hadir mengiringi kehidupan manusia. Dalam situasi dan kondisi apapun, musik selalu memiliki peran yang cukup penting, mulai dari kegiatan ritual, kegiatan kerajaan, hingga sebagai

hiburan sampai saat ini. Perkembangan dan persebarannya pun sangat cepat seiring dengan majunya teknologi dan pengaruh globalisasi di dunia.

Di masa sekarang, jenis dan aliran musik sangat beragam, begitu juga dengan media yang dipakai untuk memasarkan musik. Mulai dari media yang berbentuk fisik, hingga digital. Majunya teknologi sangat memanjakan para pendengar musik untuk menikmati karya musik dengan mudah. Para penikmat musik masa kini dimudahkan dengan adanya media digital, sehingga mereka dapat mendengarkan musik kapan saja dan dimana saja. Namun, dengan kemudahan yang ada, banyak yang tidak tahu tentang media pertama untuk merekam dan memainkan musik yang pada jaman dulu menjadi awal mula perkembangan dunia musik. Media tersebut yang dikenal dengan nama piringan hitam.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang cepat, membawa piringan hitam dikenal di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, beberapa industri rekaman mulai bermunculan, salah satunya perusahaan bernama Lokananta yang berdiri pada 29 Oktober 1956. Lokananta pada awalnya merupakan bagian dari Djawatan Radio Republik Indonesia yang bertugas memproduksi piringan hitam untuk bahan siaran Radio Republik Indonesia atau RRI. Pada tahun 1959, Lokananta memperoleh ijin menjual produksinya ke masyarakat luas kemudian menjadi perusahaan rekaman dan pabrik piringan hitam milik negara pertama dan satu-satunya.

Dibalik fungsi Lokananta yang saat ini sebagai kantor cabang PNRI, manajemen Lokananta masih memiliki harapan besar untuk mempertahankan eksistensi Lokananta sebagai tempat yang produktif dibidang musik dan tetap mengikuti perkembangan jaman. Para pengelola berharap Lokananta menjadi tempat yang bisa diminati masyarakat khususnya pecinta musik dan pelaku musik tanpa meninggalkan jejak sejarah pengaruh besar Lokananta dalam kebudayaan Bangsa Indonesia.

Perancangan ini bertujuan untuk merefleksikan harapan manajemen Lokananta dan para pecinta serta pelaku musik ke dalam desain interior bangunan utama Lokananta *Records*. Konsep desain yang diterapkan yaitu penggunaan gaya modern dengan tema Nostalgia Musik Keroncong Surakarta pada bangunan *heritage*. Metode yang digunakan pada karya desain ini yaitu metode aktivitas yang dikembangkan oleh Vijay Kumar antara lain Memahami Tujuan, Mengetahui Konteks, Mengenal Masyarakat, Menyusun Gagasan, Mengeksplorasi Konsep, Menyusun Solusi, dan Merealisasikan Penawaran. Penerapan gaya, tema, dan penggunaan metode tersebut diharapkan dapat mencukupi kebutuhan dan mengoptimalkan aktivitas pada bangunan utama Lokananta *Records*.

## **Metode Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan yaitu metode yang dikembangkan oleh Vijay Kumar. Menurut Vijay Kumar, terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses perancangan yaitu pengumpulan data dan penelusuran masalah, pencarian ide dan pengembangan desain, dan evaluasi pemilihan desain.

### **a. Metode Pengumpulan Data & Penelusuran Masalah**

Terdapat dua metode pengumpulan data menurut Kumar (2012). Metode pertama yaitu memahami tujuan. Proses memahami tujuan mencakup fakta-fakta yang dianggap kunci. Dalam perancangan ini, fakta-fakta kunci adalah berbagai informasi penting yang akan didapat dari klien, yaitu pihak manajemen Lokananta Records. Kemudian metode kedua yaitu metode mengetahui konteks. Metode mengetahui konteks merupakan metode melakukan wawancara pakar subjek. Dalam perancangan ini, wawancara subjek yang dimaksud yaitu menggali informasi dari kepala pengelola Lokananta Records, pengunjung, dan beberapa narasumber lain yang memiliki andil besar terhadap perkembangan Lokananta Records.

Metode penelusuran masalah menurut Kumar (2012) juga terbagi menjadi dua. Proses pertama yaitu proses mengenal masyarakat. Proses mengenal masyarakat dilakukan dengan cara kunjungan lapangan berupa survei langsung pada Lokananta Records. Tujuan dari adanya survei langsung tersebut yaitu untuk lebih mengenal dan memahami objek yang akan dirancang. Kemudian proses kedua adalah penyusunan gagasan mengenai jaringan aktivitas. Penyusunan gagasan mengenai jaringan aktivitas ini bertujuan untuk menentukan daftar kebutuhan pengguna ruang. Salah satu caranya yaitu dengan mengumpulkan data aktivitas-aktivitas yang terjadi di Lokananta *Records*.

b. Metode Pencarian Ide & Pengembangan Desain

Metode pencarian ide merupakan proses eksplorasi konsep menggunakan metode sesi pembentukan ide yang dilakukan dengan cara menciptakan gagasan ide. Gagasan-gagasan ide tersebut kemudian digunakan sebagai solusi dan pemecah masalah.

Metode pengembangan desain merupakan proses penyusunan solusi-solusi yang sudah didapatkan dari proses sebelumnya. Pembuatan *storyboard* bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk penyusunan solusi. Dengan pembuatan *storyboard* tersebut, sistem konsep yang akan dihasilkan dapat lebih mudah untuk dijelaskan.

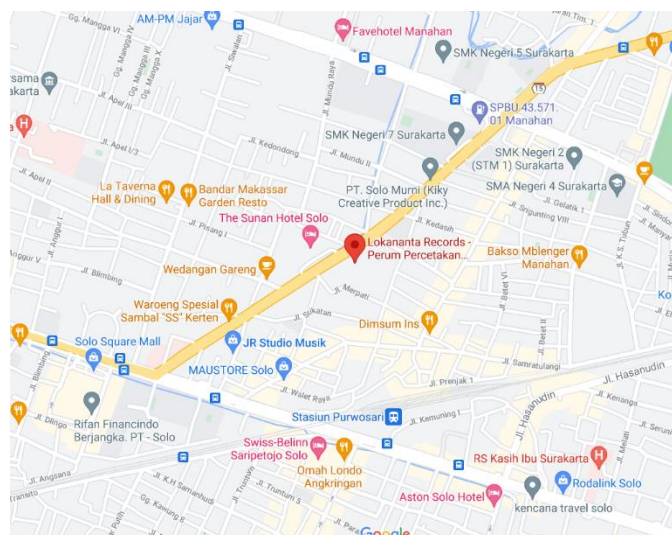
c. Metode Evaluasi Pemilihan Desain

Metode ini menggunakan rencana platform sebagai proses mewujudkan penawaran. Rencana *platform* meliputi pemilihan alternatif desain, *furniture*, *layout*, dan juga alternatif elemen-elemen pembentuk ruang. Proses ini dapat menghasilkan solusi desain terbaik sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengelola dan pengguna Lokananta *Records*.

### Pembahasan dan Hasil Perancangan

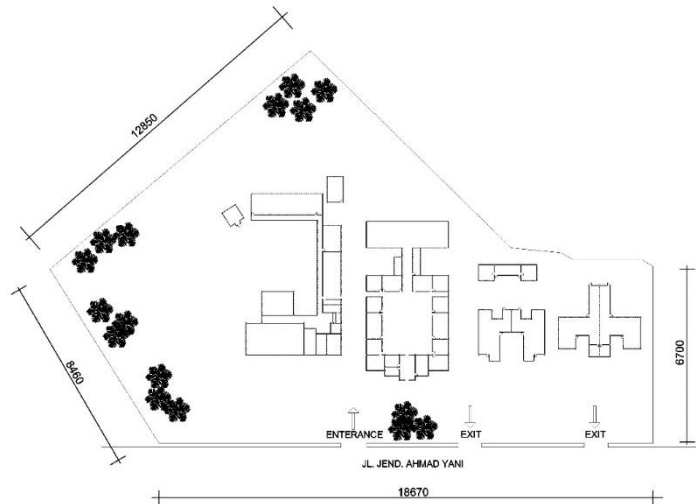
Fokus perancangan interior Lokananta *Records* ini difokuskan pada area bangunan utama yang menjadi pusat kegiatan. Lingkup yang dirancang antara lain toko musik, museum arsip, *music center*, dan kafe.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi lokasi Lokananta serta melakukan wawancara dengan pihak manajemen. Proses wawancara dengan pihak manajemen Lokananta menjadi poin penting bagi proses perancangan Lokananta *Records*. Manajemen Lokananta yang juga sebagai klien memiliki harapan besar untuk mempertahankan eksistensi Lokananta di masa kini dan menarik masyarakat khususnya penikmat dan pelaku musik untuk datang dan menggunakan jasa Lokananta.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Lokananta Records  
Sumber: Google Maps

Gambar 1.1 merupakan peta lokasi Lokananta *Records*. Posisi Lokananta *Records* cukup strategis di wilayah Surakarta. Lokasi ini cukup strategis karena berada di Utara Jl. Slamet Riyadi yang merupakan jalan utama di Surakarta. Jalan besar yang melewati Lokananta *Records* juga termasuk jalan yang ramai dan cukup padat.



**Gambar 1. 2 Denah Lokananta Records**  
**Sumber: Dokumen Lokananta Records**

Perancangan ini fokus pada bangunan utama yang berada di tengah kawasan Lokananta *Records*. Bangunan yang termasuk dalam bangunan cagar budaya ini memiliki bangunan utama seluas 1.200 m<sup>3</sup>.



**Gambar 1. 3 Tampak Depan Bangunan Utama Lokananta Records**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Kondisi eksisting ruang pada bangunan utama ini kini difungsikan sebagai ruang karyawan, ruang penyimpanan arsip piringan hitam, penyimpanan arsip mesin produksi, dan gudang. Untuk memenuhi keinginan manajemen Lokananta selaku klien dan menciptakan solusi untuk permasalahan desain berupa cara menjaga eksistensi Lokananta serta menjadikannya sebagai ruang yang dapat membantu kegiatan masyarakat khususnya penikmat dan pelaku musik, maka dalam perancangan ini akan menambahkan beberapa fungsi ruang baru. Ruang-ruang yang ditambahkan

pada bangunan utama antara lain *lobby*, toko musik dan *merchandise*, studio latihan, laboratorium komputer musik, ruang rapat, dan kafe dengan panggung.



**Gambar 1. 4 Salah Satu Ruang Arsip Piringan Hitam**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Ruang arsip juga tetap akan dipertahankan, namun dalam wujud desain museum yang lebih tertata, sirkulasi yang efisien, dan visual yang mendukung. Ruang museum akan menggunakan empat ruang di sisi kiri gedung utama dengan pendekatan masa atau era. Alur pertama memasuki ruang arsip kemerdekaan, yang isinya berupa piringan hitam rekaman pidato-pidato presiden Sukarno, master pita reel proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan piringan hitam lagu Indonesia Raya. Masuk ke ruang kedua, berisi arsip piringan hitam materi siaran Radio Republik Indonesia (RRI). Ruang arsip paling luas yaitu ruang ketiga. Ruang ketiga berisi arsip musik keroncong khususnya keroncong Surakarta. Hal ini dirancang untuk mengenang dan nostalgia masa kejayaan musik keroncong surakarta. Lokananta *Records* ikut andil dalam melahirkan musisi-musisi keroncong legendaris seperti Gesang dan Waldjinah. Kejayaan musik keroncong pada era Gesang dan Waldjinah tersebut yang memicu penggunaan tema “Nostalgia musik keroncong Surakarta” untuk perancangan ini.

Fokus perancangan ini tidak hanya pada arsip bersejarah bangsa Indonesia yang diproduksi dan dimiliki oleh Lokananta, tetapi juga untuk menciptakan ruang berkegiatan para penikmat musik dan pelaku musik. Maka dari itu, perancangan ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga sangat penting. Tidak kalah penting yaitu penerapan akustik ruang pada beberapa ruang di bangunan utama Lokananta *Records*. Akustik ruang akan diterapkan pada ruang studio latihan, ruang audio visual, ruang remastering, dan juga pada ruang produksi konten Lokananta *Records*. Adanya toko musik, studio latihan, kafe yang memiliki panggung, ruang rapat atau diskusi di dalam satu kawasan akan menciptakan suasana yang memicu kreatifitas. Beberapa ruang juga akan dirancang dengan penggunaan akustik ruang. Hal ini juga akan didukung dengan mudahnya pertemuan antar pelaku musik atau antara penikmat musik dengan pelaku musik.

Desain *interior* yang diterapkan akan mengacu pada gaya desain *modern* dan tema nostalgia musik keroncong Surakarta. Bentuk-bentuk furnitur ruang museum dibuat modern dan dinamis dengan beberapa sudut lengkung, juga akan didominasi dengan warna coklat dan material kayu. Penggunaan warna dan material mengacu pada alat musik keroncong yang juga didominasi warna coklat. Selain warna coklat, akan muncul warna emas yang mengacu pada warna alat musik tiup *flute* pada musik keroncong. Dengan tidak merubah bangunan asli yang merupakan bangunan cagar budaya, desain juga akan menyesuaikan dengan bentuk-bentuk bangunan aslinya supaya tetap memiliki suasana

yang serasi. Penggunaan teknologi-teknologi baru juga akan mengisi desain interior untuk mendukung fungsi ruang dan mendukung kegiatan di bangunan utama Lokananta *Records*.

### **Kesimpulan**

Lokananta merupakan aset berharga milik Bangsa Indonesia yang kini mulai ditinggalkan. Para manajemen dan pelaku musik memiliki harapan besar untuk membangkitkan kembali kejayaan Lokananta sebagai pusat kegiatan musik. Perancangan ini ditujukan untuk menjawab keresahan dan harapan tersebut. Perancangan dengan konsep menjadikan kawasan bangunan utama Lokananta sebagai pusat kegiatan musik yang memfasilitasi penikmat musik dan pelaku musik menggunakan tema “nostalgia musik keroncong surakarta”. Penggunaan tema tersebut guna menciptakan suasana nostalgia sekaligus mengenang masa kejayaan keroncong surakarta yang musisi-musisinya lahir dari lebel rekaman Lokananta *Records*. Selain mengenang kejayaan masa lampau musik keroncong dan Lokananta, penambahan fungsi ruang bangunan untuk memfasilitas penikmat dan pelaku musik akan membantu proses kreatif. Kegiatan musik yang diakomodir dalam satu kawasan akan membantu mempertemukan antar pelaku musik maupun antara penikmat dan pelaku musik.

### **Daftar Pustaka**

Kumar, Vijay. 2012. 101 Design Methods: A Structure Approach For Driving Innovation In Your Organization. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. New Jersey.  
Mediastika, Christina Eviutami. 2005. Akustika Bangunan. Jakarta: Erlangga  
Boym, Svetlana (2001): The Future of Nostalgia, New York: Basic Books